

ORA ET LABORA

SPIRITUALITAS DOA DAN KERJA DALAM HIDUP DAN KARYA PAULUS

Yosef Masan Toron, Lic

Abstract:

Ora et Labora has been wellknown in Church History as a way of living a life very much based on the Bible. No spiritual life without praying and at the same time no spirituality without labour. Christian spirituality has been woven with prayer life and with a serious commitment to dayly labour whatsoever. These two dimension was very much shown by the life of St.Paul, the great Apostle and missionary. Paul according to the article is a man of prayer and at the same time a man of labour. Prayer is always a felt need for an apostolic work meanwhile labour is always an answer for the economic poverty of men and at the same time "homo faber" is a rich illustration for our vows of poverty in the Church.

PENDAHULUAN

Paus Bendiktus XVI menobatkan tahun 2008-2009 menjadi Tahun Paulus. Paus Benediktus mengajak segenap umat katolik untuk merenungkan semangat Paulus sebagai misionaris Gereja Perdana untuk dicontohi dan diteladani. Ada berbagai keutamaan dan semangat dasar Paulus yang bisa dijadikan sebagai model, antara lain kesediaan untuk berubah dan beralih (bertobat), kesediaan untuk bekerja keras, bertekun dalam doa dan pengajaran, bertahan dalam penderitaan, kesediaan untuk membantu orang yang menderita, dll.

Sejalan dengan Tahun Paulus, Gereja Keuskupan Ruteng menjadikan tahun 2009 sebagai Tahun Peduli Kemiskinan. Penobatan tahun 2009 sebagai tahun peduli kemiskinan berangkat dari kesadaran akan realitas kemiskinan yang sangat kuat mewarnai kehidupan umat. Mayoritas umat dalam Gereja Keuskupan Ruteng hidup di bawah garis kemiskinan. Perjuangan untuk mewujud kehidupan yang lebih baik belum mencapai hasil yang maksimal. Kemiskinan pada gilirannya membuat mayoritas umat gagal mewujudkan kehidupan ekonomi rumah tangga yang berkeadilan.

Berangkat dari realitas kemiskinan yang dihadapi umat, Gereja menawarkan sebuah gerakan untuk mengatasi kemiskinan melalui proses penyadaran dan

aksi bersama untuk mengentas kemiskinan. Gerakan menuntas kemiskinan tidak hanya sekadar sebuah gerakan fisis-eksternal, menyikapi berbagai alasan dan rintangan yang menjadi faktor dominan penyebab kemiskinan, tetapi terlebih sebuah gerakan rohani, sebuah penyadaran dan penguatan akan nilai-nilai rohani kristiani, yang pada gilirannya akan berdampak pada usaha dan perjuangan untuk mengentas kemiskinan sosio-ekonomis. Dalam gerakan menggali nilai rohani, Paulus tampil sebagai figur dan sosok model untuk dijadikan contoh guna memperbaiki kondisi kemiskinan melalui semangat doa dan kerja, *ora et labora*. Spiritualitas *ora et labora*, tidak hanya sekadar berdoa dan bekerja dalam artian yang sederhana, tetapi lebih dari itu, suatu semangat untuk menjaga keseimbangan antara urusan jasmani dan rohani dalam segala aspeknya. Kemiskinan sosio-ekonomis sering menjadi penampakan dan penjelmaan dari kemiskinan rohani. Dalam kesadaran ini, segenap umat kristiani diajak untuk menata kehidupan rohani guna mengatasi pengalaman kemiskinan dalam segala dimensinya.

1. Menyadari Konteks Lokal: Realitas Kemiskinan Rohani dan Jasmani

Keuskupan Ruteng mencakup tiga wilayah administratif pemerintahan, yakni Kabupaten Manggarai Barat, Kabupaten Manggarai dan Kabupaten Manggarai Timur. Secara geografis, ketiga kabupaten ini terletak pada wilayah yang relatif subur dibandingkan dengan kabupaten lain di daratan Flores dan Nusa Tenggara Timur pada umumnya. Kondisi geografis dan potensi alam memberikan peluang bagi penduduknya untuk menikmati kemakmuran lebih dibandingkan dengan penduduk di kabupaten lainnya di daratan Flores. Asumsi ini tidak menjadi benar sepenuhnya karena dalam kenyataan, mayoritas umat dalam wilayah keuskupan Ruteng mengalami kualitas hidup yang tidak jauh berbeda dengan penduduk Flores dan Nusa Tenggara Timur pada umumnya. Kemiskinan dan kesederhanaan menjadi ciri dominan yang menandai praksis kehidupan umat Manggarai sehari-hari.

Sinode II Keuskupan Ruteng sebagai momen refleksi dan evaluasi atas kehidupan Gereja Manggarai menyebutkan masalah kemiskinan sebagai salah satu masalah dominan dalam konteks kehidupan Gereja Manggarai. Kemiskinan itu ditandai oleh rendahnya pendapatan perkapita, tingginya kematian ibu dan anak, ketidakberdayaan untuk memperoleh kebutuhan akan gizi, air bersih, pakaian, perumahan dan pendidikan yang layak. Ada

berbagai faktor kunci yang menyebabkan kemiskinan di Manggarai antara lain: sumber daya manusia yang rendah, budaya boros dan konsumeristik serta struktur ekonomi yang sering menindas warga. Selain alasan di atas, Pater Adam Satu, SVD dalam pengamatannya tentang kemiskinan di Manggarai menambahkan alasan kebijakan anggaran pembangunan, kondisi geografis dan masalah budaya

Kemiskinan umat Manggarai tidak hanya mencakup kemiskinan ekonomis-material. Romo Laurens Sopang, Pr, Administrator Diocesan Keuskupan Ruteng, dalam wejangan pembukaan Rapat Pastoral Natal tahun 2009, Selasa, 6 Januari 2009 menegaskan bahwa akar dan penyebab utama dari kemiskinan ekonomis material dalam wilayah keuskupan Ruteng adalah kemiskinan rohani. Dengan mengutip Galatia 5:17-21, Romo Lorens menegaskan bahwa kemiskinan di Manggarai dalam segala aspeknya merupakan buah dan akibat dari kemiskinan rohani. Kemiskinan rohani menurut Galatia terjadi karena manusia tak mampu membangun kehidupan sesuai dengan gerakan Roh. Manusia hanya membiarkan diri dikuasi oleh keinginan daging. Kemiskinan rohani ketika bersinergi dengan kemiskinan ekonomis akan membawa bencana besar kemanusiaan yang mahadasyat. Dalam konteks permasalahan kemiskinan multidimensi, Gereja Keuskupan Ruteng memaklumkan Tahun Peduli Kemiskinan. Segenap umat diajak untuk mencermati permasalahan kemiskinan yang dihadapi, menemukan akar permasalahannya dan membangun suatu gerakan bersama untuk mengatasinya. Gerakan bersama tidak hanya mencakup sebuah gerakan sosio-ekonomis semata, tetapi terlebih sebuah gerakan rohani, sebuah usaha untuk menata dan membangun kembali sendi-sendi kehidupan rohani dalam segala aspek dan dimensinya.

2. Menyimak Figur Paulus: Tobat, Doa dan Kerja

Paus Bendiktus XVI telah menobatkan tahun 2008 – 2009 menjadi Tahun Paulus. Dalam amanat penobatan Tahun Paulus, Paus Benediktus menegaskan: "seperti pada masa awal, sekarang inipun Kristus memerlukan rasul-rasul yang siap sedia untuk mengurbankan dirinya. Ia membutuhkan saksi dan martir seperti Paulus". Paus Bendiktus XVI sesungguhnya mengajak umat Kristen semesta untuk memiliki dan mengahayati spiritualitas Paulus dalam hidup dan karya di tengah dunia yang terus berubah. Semangat bertobat dan beralih dari pola hidup yang lama, komitmen dalam tugas dan

pelayanan akan sabda, serta kesediaan untuk bekerja tekun dan berkanjang dalam penderitaan adalah keutamaan dasar dan spiritualitas model yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam panggilan dan penghayatan kehidupan Kristen dewasa ini.

Paulus adalah rasul dan misionaris perintis dalam Gereja Perdana. Kisah perkembangan Gereja Perdana tak bisa dipisahkan dari sosok dan figur seorang Paulus. Paulus dilahirkan dari pasangan keluarga Yahudi perantau (Yahudi diaspora) di Tarsus, Kilikia pada tahun 10 sesudah Masehi. Meski lahir dan dibesarkan di perantauan, tetapi kehadirannya di tengah keluarga Yahudi menjadikan dia sebagai seorang anak Yahudi yang taat. Dia mendapat pendidikan tradisi Yahudi yang ketat dan dibekali dengan pendidikan agama yang memadai. Selain pendidikan Yahudi, sebagai anak-anak kota kebanyakan zaman itu, dia juga mendapatkan pendidikan Yunani yang memadai. Hasil pendidikan Yunani itu menjadi nyata dalam berbagai kiasan yang digunakan Paulus, yang diambil dari berbagai konteks dan latar belakang seperti hukum, olah raga dan berbagai aktivitas lain yang terdapat di kota.

Paulus bertumbuh sebagai seorang Yahudi yang tulen di tengah konteks Hellenis dan Romawi yang mengelilinginya. Mencermati minat dan perhatiannya terhadap hukum dan adat istiadat Yahudi pada umumnya, Paulus dikirim orangtuanya untuk melanjutkan pendidikan ke Yerusalem. Dia berguru pada Gamaliel (bdk Kis 22:3). Gamaliel adalah salah seorang ahli waris pemikiran Rabbi Hillel dan menjadi wakil dari aliran Farisi yang agak lunak dan manusiawi dalam hal penerapan Hukum Taurat. Bagi orang Yahudi, Hukum Taurat adalah hukum yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada Israel, umat pilihan-Nya. Setiap orang Yahudi harus melaksanakan segenap butir Hukum Taurat secara murni dan konsekuensi. Pendidikan Yerusalem melahirkan Saulus menjadi seorang rabbi muda, penuh daya dan optimisme.

Keberadaannya di Yerusalem memberi peluang dan kesempatan untuk bertemu dengan ajaran Yesus. Para pengikut Yesus mewartakan dan memberikan kesaksian bahwa Yesus adalah Mesias. Dia telah disalibkan oleh para pemimpin Yahudi tetapi dibangkitkan oleh Allah. Pewartaan tentang Yesus sebagai Mesias tampaknya sangat bertentangan dengan ajaran Yahudi. Karena itu, Saulus memberikan reaksi yang sangat keras terhadap para pengikut Kristus. Saulus bergabung dengan kelompok Farisi lainnya dan berusaha untuk menghancurkan para pengikut Kristus. Dengan restu dan izin para pemimpin agama Yahudi, Saulus mengejar para pengikut Yesus,

menangkap dan memasukkan mereka ke dalam penjara. Dengan kejam Saulus menganiaya para pengikut Kristus (bdk Kis 22:4; 26:9-12; Gal 1:13; Flp 3:6). Seringkali dia menyiksa mereka dan memaksa mereka untuk menyangkal imannya. Kisah pengejaran dan penganiayaan tidak hanya berlangsung di Yerusalem dan Palestina, tetapi juga di kota-kota lain di luar Palestina.

Perjalanan ke Damsyik, sebuah kota di sebelah utara Palestina menjadi sebuah titik balik perjalanan hidup Saulus. Saulus berjumpa dengan Tuhan yang bangkit. Tuhan menyapa Saulus: "Saulus, Saulus, mengapa engkau menganiaya Aku?" (Kis 9:1-18) Perjumpaan yang singkat telah mengubah Saulus secara total dan mendalam. Saulus berubah nama dari Saulus menjadi Paulus. Tak sekadar nama, Paulus berubah secara total dan dilahirkan menjadi manusia baru. Saulus beralih dari manusia lama menjadi manusia baru, dari manusia pembenci dan penganiaya Kristus menjadi manusia pencinta Kristus. Bahkan Paulus mempertaruhkan seluruh hidupnya menjadi seorang misionaris dan pewarta Kristus yang handal. Perjumpaan dengan Kristus telah melahirkan berbagai kebajikan dan keutamaan kristiani yang menjadi landasan dan dasar panggilannya sebagai seorang Rasul Gereja Perdana. Paulus membaktikan seluruh hidupnya demi Kristus. Dia rela bekerja keras demi Kristus, dan ikhlas menanggung segala penderitaan demi Kristus. Dia melaksanakan kerasulan dengan motto: "Bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan" (Flp 1:21).

3. Paulus: Spiritualitas Doa dan Kerja Menurut 2 Tesalonika 3:1-16

Perjalanan misioner untuk mewartakan Kristus yang bangkit telah melahirkan berbagai keutamaan dan kebajikan rohani. Salah satu pilar dan keutamaan rohani yang menyolok adalah gagasan dan keyakinan Paulus tentang **doa** dan **kerja**. Perjalanan misioner Paulus untuk mewartakan Kristus yang bangkit telah menuntun Paulus untuk berjumpa dengan jemaat Tesalonika. Tesalonika adalah ibu kota Makedonia, sebuah wilayah jajahan Roma di Yunani Utara. Sebagai pusat politik, ekonomi dan budaya, Tesalonika dikembangkan seperti kota-kota besar lainnya dalam lingkup kekuasaan Roma. Tesalonika juga menjadi kota pelabuhan yang ramai seperti halnya Korintus di bagian selatan. Sebagai pusat politik dan ekonomi, Tesalonika menjadi kota impian. Banyak orang berlomba datang ke Tesalonika untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Tidak hanya orang-orang Yahudi, juga

orang Kristen menetap di kota Tesalonika.

Menurut catatan sejarah perjalanan misi Paulus, jemaat Tesalonika didirikan oleh Paulus sebelum pertemuan Yerusalem yang dilaksanakan tahun 49. Diperkirakan jemaat Tesalonika didirikan sekitar tahun 39 ketika Paulus berkunjung ke Makedonia. Jemaat Tesalonika didirikan di kalangan orang-orang non-Yahudi (bdk 1 Tes 1:9). Jemaat ini bekembang pesat dan bertumbuh subur. Kegiatan misionernya malah pernah mendapat puji dari Paulus (bdk 1 Tes 1:8; 4:10). Berkat kemajuan yang dicapainya maka jemaat Tesalonika ditunjuk menjadi model dan teladan untuk jemaat di Makedonia dan Akhaya (1 Tes 1:7). Karunia Roh Kudus banyak dialami jemaat dan mengobarkan semangat jemaat (1 Tes 1:5-6; 4:8; 5:19).

Meski jemaat Tesalonika menampilkan banyak aspek positif, namun tak berarti jemaat Tesalonika bebas dari permasalahan dan tantangan. Kemajuan yang dicapai oleh jemaat Tesalonika justru menjadi alasan penganiayaan (Bdk 1 Tes 1:6; 2:14; 3:3-4; 2 Tes 1:4.7). Menurut catatan Kisah Para Rasul, perlawanan itu lebih banyak datang dari pihak Yahudi (bdk Kis 17:5-9). Meski mendapat perlawanan dari pihak Yahudi, jemaat Tesalonika tetap mendapat dukungan dari pihak penguasa setempat. Selain penganiayaan, jemaat Tesalonika ditandai dengan kehadiran para pesaing dari Rasul Paulus. Mereka disebut sebagai propagandis-propagandis yang tampil untuk menjelaskan nama Paulus. Menanggapi para propagandis itu, Paulus menegaskan tentang kerja keras yang dilaksanakannya. Paulus bekerja untuk mencari naafkah dan membiaya hidup sendiri (bdk 1 Tes 2:9-10; 2 Tes 3:8-9).

Persoalan paling krusial dan menyolok di kalangan jemaat Tesalonika adalah keterlibatan mereka dalam gerakan karismatik dan kerinduan akan kedatangan Tuhan (Akhir Zaman). Keterlibatan dalam gerakan karismatik dan kerinduan akan kedatangan Tuhan membuat sekelompok umat mulai melalaikan kewajiban sehari-hari, termasuk **“berdoa” dan “bekerja” (ora et labora)**. Sikap dan pola laku semacam ini merupakan buah atau akibat pemahaman yang keliru tentang kedatangan Tuhan. Bagi kebanyakan orang, Hari Kedatangan Tuhan merupakan hari pembebasan. Manusia akan berhenti berdoa dan bekerja. Mereka akan mendapatkan jaminan sepenuhnya dari Tuhan yang datang. Berhadapan dengan pemahaman sesat semacam ini, Paulus mengembangkan pemahaman tentang spiritualitas doa dan kerja (bdk 2 Tes 3:1-5).

Pertama: Paulus dan Doa

Doa dalam tradisi Perjanjian Lama diungkapkan dengan berbagai istilah dan sebutan seperti "*Palal, Na', 'atar, sa'al, 'anah*". Istilah dan sebutan ini mengungkapkan esensi yang satu dan sama yakni usaha untuk membangun relasi dan komunikasi dengan Sang Pencipta. Isi komunikasi bisa bervariasi: permohonan, seruan, syukur, puji, keluhan, dll. Melalui komunikasi, doa manusia sebagai makhluk ciptaan menyatakan ketergantungannya pada Sang Pencipta. Dalam dan melalui doa, manusia mengakui bahwa dia tak mungkin ada dan bertahan tanpa Tuhan. Di pihak lain, melalui doa manusia menyatakan keyakinan dan optimismenya bahwa Tuhan tak akan pernah membiarkan dia sendirian dalam berbagai pengalaman batas.

Dalam tradisi Perjanjian Baru, doa juga diungkapkan dengan berbagai kata dan istilah bahasa Yunani seperti: "*proseuchomai, aiteo, deomai, erotao*" Semua istilah ini mengungkapkan relasi dan komunikasi antara manusia dengan Tuhan Sang Pencipta. Seperti dalam Perjanjian Lama, doa juga diakui sebagai sarana atau media melalui mana manusia mendekatkan diri pada Allah dan membangun persahabatan dengan Allah. Melalui doa, manusia mensyeringkan berbagai pengalaman hidup sebagai makhluk ciptaan untuk mendapat tanggapan dari Tuhan sebagai pencipta.

Dalam perspektif ini, doa merupakan suatu kebutuhan bahkan keharusan bagi manusia sebagai makhluk ciptaan. Manusia adalah makhluk yang menerima keberadaan dari Sang Pencipta. Untuk mengembangkan keberadaannya dalam berbagai peran dan tugas, manusia harus membangun komunikasi dan dialog dengan Sang Penciptanya. Doa yang tetap dan kontinu membuat Allah senantiasa hadir dan terlibat dalam setiap tindakan dan pelayanan manusia; dan sekaligus memberikan nilai dan mutu terhadap tindakan dan pelayanan manusia. Dalam konteks ini, Yesus selalu menyiapkan waktu dan tempat dalam seluruh karya pelayanan-Nya. Tak pernah ada tindakan atau perbuatan pelayanan Yesus tanpa didahului dengan doa (bdk Mrk 1:35; 6:46; 14:12-26; Mat 6:9-13; 7:7-11; Luk 11:1-4).

Doa sebagai kebutuhan vital insani tidak bisa dibatalkan atau digagalkan dengan alasan apapun. Dalam latar pemahaman ini, Paulus dalam persoalan jemaat Tesalonika menyerukan dan memberikan imbauan kepada umat untuk terus berdoa. Hari kedatangan Tuhan sama sekali tidak menjadi alasan untuk membatalkan doa. Justru sebaliknya, kedatangan Tuhan mestinya

semakin memberikan dorongan kepada manusia untuk tekun berdoa. Karena dalam doa manusia bisa berkomunikasi secara lebih intensif dengan Tuhan, menyampaikan segala pengalaman dan perasaan bathin. Secara khusus, Paulus meminta supaya jemaat terus berdoa supaya firman Tuhan memperoleh kemajuan, karya pewartaan Paulus dijauhkan dari segala tantangan dan hambatan. (2 Tes 1-2).

Kedua: Paulus dan Kerja

Kerja dalam tradisi Perjanjian Lama juga diungkapkan dalam aneka kata dan istilah yang berbeda seperti '**amal, yaga, abad, asah' dan pa'al**'. Masing-masing kata dan istilah memiliki makna dan nuansa spesifik. Tapi secara umum semua kata dan istilah itu menegaskan usaha dan perjuangan manusia dalam melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kerja manusia mengambil pola dan bentuknya pada kerja Allah sendiri yang memberikan keberadaan kepada alam semesta. Dengan bekerja, manusia tidak hanya memenuhi berbagai kebutuhan hidup, pribadi dan sesama, tetapi serentak menampilkan diri sebagai rekan sekerja Allah, yang mengambil bagian dalam penciptaan dan penyempurnaan alam semesta. Dengan bekerja, manusia sesungguhnya menampilkan kesempurnaan eksistensinya sebagai gambar Allah.

Dalam tradisi Perjanjian Baru, kerja juga diungkapkan dengan berbagai kata dan istilah Yunani yang berbeda seperti ***ergazomai, poiema, praxis, kopos***. Semua istilah tersebut menegaskan usaha dan perjuangan manusia untuk melakukan suatu tugas tertentu sebagai perwujudan diri maupun pemenuhan kebutuhan hidup. Secara khusus istilah "kopos" digunakan dalam surat-surat Paulus untuk menegaskan pelayanan kasih (1 Tes 1:3). Paulus sering menggunakan istilah ini untuk menggambarkan pelayanannya, baik pelayanan rohani dalam pewartaan maupun pelayanan untuk mendapatkan gaji untuk membiayai kehidupannya (bdk Gal 4:11; Flp 2:16; 1 Tit 4:10; 1 Kor 4:12).

Bagi Paulus, kerja tidak hanya sebuah tuntutan teologis, tetapi serentak sebuah tuntutan insani. Secara teologis, kerja manusia diartikan panggilan untuk mewujud diri sebagai rekan kerja Sang Pencipta. Manusia dipanggil untuk mencipta dan menyempurnakan dunia melalui berbagai tugas dan pekerjaan yang dilakukannya. Dengan bekerja, manusia tak hanya menampilkan diri sebagai rekan Pencipta, tetapi serentak mewujudkan

diri dan memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Melalui pekerjaan, manusia memberdayakan berbagai bakat dan potensi yang dimiliki dan sekaligus membawa hasil dan buah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Paulus rela mengabaikan haknya untuk mendapatkan dukungan dari umat yang dilayani untuk menegaskan tentang pentingnya kerja manusia. Bagi Paulus, manusia harus hidup dari kerja dan pelayanannya (bdk 1 Kor 9:7-15). Dengan bekerja membiayai hidup sendiri, Paulus mau memberikan kesaksian bahwa pelayanannya dilaksanakan dengan sukarela tanpa kalkulasi dan pewartaan Injil dilaksanakan secara sukarela tanpa upah. Kaum beriman harus bertanggungjawab atas hidup dan kesejahteraan sendiri dan tidak menjadi beban bagi orang lain (2 Tes 3:6-15).

Selain mendukung kebutuhan sendiri, kerja manusia juga merupakan sebuah pelayanan terhadap orang lain. Melalui kerja, manusia menghasilkan sesuatu untuk dibagikan dengan orang lain, khususnya dengan orang yang sungguh membutuhkan (bdk Ef 4:28). Dengan demikian, kerja serentak merupakan kesempatan untuk mewujudkan solidaritas dengan orang-orang yang dikasihi Tuhan. Membangun solidaritas dengan orang kesayangan Tuhan adalah identik dengan membangun solidaritas dengan Tuhan sendiri.

Dalam perspektif pemikiran semacam ini, Paulus menjadi sangat marah ketika mendapatkan orang Tesalonika menghentikan berbagai aktivitas dan pekerjaan tangan dengan alasan kedatangan Tuhan. Kedatangan Tuhan tidak menjadi alasan yang cukup untuk membatalkan berbagai tugas dan perkerjaan. Melalui suratnya kepada jemaat di Tesalonika, Paulus menegaskan beberapa pikiran berikut:

Pertama, menjauhkan diri dari mereka yang tidak melakukan pekerjaan (ay.6). Paulus meminta jemaat Tesalonika untuk tidak mencontohi pola hidup yang sesat dari segelintir orang. Mereka adalah orang Yunani yang tidak menyukai pekerjaan tangan. Bagi mereka, hari kedatangan Tuhan menjadi kesempatan untuk bersenang-senang , tidak mau repot dengan pekerjaan tangan.

Kedua, mendorong umat untuk terus bekerja keras. Bekerja keras adalah tanggapan iman yang tepat. Manusia harus bekerja untuk bisa mendapat makan dan menjamin kehidupan sendiri. Bahkan dengan bekerja keras, manusia bisa menolong sesamanya yang berkekurangan. Paulus memberi contoh kepada jemaat untuk hidup dari karya sendiri dan tidak menjadi

beban bagi orang lain. Paulus sesungguhnya menampilkan semangat dan spiritualitas para rabbi yang hidup dari pekerjaan pertukangan dan bukan dari hasil pengajaran.

Ketiga, melarang untuk memberi makan kepada mereka yang tidak tertib hidupnya. Paulus meminta kepada jemaat Tesalonika untuk mengambil sikap tegas kepada mereka yang menyia-nyiakan kemampuan untuk bekerja serta mereka yang menyia-nyiakan waktu dan kesempatan untuk bekerja. Bagi orang-orang semacam ini, jangan diberikan kesempatan untuk menikmati makanan yang bukan merupakan hasil karya mereka.

Dengan beberapa gagasan di atas Paulus sesungguhnya memberikan penegasan tentang pentingnya doa dan kerja. Doa dan kerja hendaknya menjadi dua hal yang saling melengkapi dalam kehidupan orang Kristen. Doa hendaknya memberi jiwa kepada kerja dan sebaliknya kerja harus menjadi implementasi dan perwujudan dari doa. Manusia Kristen hendaknya menjadi manusia pendoa sekaligus manusia pekerja. Inilah semangat dasar, spiritualitas utama yang dinyatakan Paulus dalam suratnya kepada jemaat Tesalonika.

Membangun Ekonomi yang Berkeadilan dalam Semangat Paulus

Paulus melalui hidup dan karyanya sebagai misionaris perdana telah menampilkan banyak keutamaan dan kebajikan hidup yang pantas untuk diteladani. Dalam rangka Tahun Peduli Kemiskinan, kita hendaknya mencontohi Paulus dalam beberapa gerakan berikut:

Pertama: Menumbuhkan semangat bertobat dan beralih: Paulus mengawali komitmennya sebagai rasul, pendoa dan pekerja melalui pertobatan. Bertobat berarti “beralih”, “berlalu” dari pengalaman masa silam kepada suatu pengalaman yang baru. Paulus beralih dari manusia lama, dari manusia pembenci dan penganiaya kepada manusia pencinta dan pewarta; dari manusia legalistik-formalistik kepada manusia spiritual-personal. Kita dituntut untuk berubah dan beralih dari habitus lama kepada habitus baru. Sinode II Keuskupan Ruteng dalam refleksi bersama menempatkan mayoritas umat Manggarai sebagai umat yang miskin, baik secara ekonomis maupun secara rohani. Kemiskinan ekonomis dan rohani bertumbuh di atas akar kemalasan, mental boros, mental pesta dan sikap acuh tak acuh terhadap nilai agama dan Injili. Dalam kesadaran akan kelemahan ini, kita dituntut beralih untuk memberi makna dan isi kepada Tahun Peduli Kemiskinan.

Kedua: Meningkatkan semangat doa: Paulus adalah seorang Yahudi yang taat. Tak hanya itu, dalam perkembangan dia bertumbuh menjadi seorang Farisi yang fanatik. Cita-cita kaum Farisi adalah pelaksanaan hukum Taurat secara murni dan konsekuensi. Dalam semangat ini, kecintaan akan doa tentu menjadi bagian integral dari pelaksanaan hukum Taurat. Pengalaman pertobatan telah mengubah Paulus menjadi manusia baru. Praksis doa tidak lagi sekadar sebagai penggenapan hukum belaka. Doa menjadi momen untuk komunikasi dan dialog personal dengan Sang Pencipta. Refleksi Sinode II Keuskupan Ruteng menyadarkan kita bahwa kemiskinan rohani tidak hanya ditandai oleh penyangkalan dan pengabaian hidup sebagai orang Kristen. Kemiskinan rohani kita banyak ditandai oleh melemahnya semangat hidup sebagai orang Kristen. Hidup doa dan devosi hanya menjadi urusan tambahan dalam praksis hidup sebagai orang Kristen. Penghayatan atas kebajikan dan keutamaan Kristen menjadi kendur. Gairah rohani menjadi suram. Kita butuh pengalaman Paulus sebagai model. Kita perlu beralih dari praksis doa yang formal dan legalistik menuju kepada doa yang personal dan kreatif.

Ketiga: Menumbuhkan gairah bekerja dan pelayanan: Pengalaman pertobatan telah melahirkan Paulus menjadi seorang pekerja dan pewarta yang ulet. Bagi Paulus, kerja tidak hanya semata untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan sesama, tetapi serentak sebagai menjadi sarana pengabdian kepada Tuhan, Sang Pencipta. Pemahaman yang utuh dan total tentang kerja telah meningkatkan gairah dan semangat Paulus untuk bekerja dan melayani tanpa pamrih. Sinode II Keuskupan Ruteng menyebutkan alasan kemiskinan ekonomis di kalangan umat Mangarai adalah sikap malas, tak mau bekerja keras, mental boros dan budaya pesta. Pemahaman yang utuh tentang kerja akan mendorong kita untuk menghargai kerja dan mengelola hasil kerja secara baik dan bertanggungjawab.

Keempat: Menjaga keseimbangan antara doa dan kerja (ora et labora): Paulus memiliki pemahaman yang seimbang tentang doa dan kerja. Doa dan kerja adalah aktivitas insani yang saling melengkapi dan memperkaya untuk mewujudkan cinta manusia yang utuh. Manusia adalah serentak makhluk rohani dan jasmani. Sebagai insan rohani, manusia membutuhkan dialog dan komunikasi yang kontinu dengan Sang Pencipta untuk mendapatkan kekuatan dan ketahanan rohani. Kekuatan dan ketahanan rohani pada gilirannya akan membantu manusia untuk melaksanakan berbagai tugas dan pelayanan insani. Berangkat dari kesadaran ini, Paulus selalu berusaha

menjaga keseimbangan antara doa dan kerja, antara kontemplasi dan aktivitas. Berbeda dari Paulus, kita cenderung bersikap diskriminatif. Kita cenderung mengutamakan kerja daripada doa. Urusan rohani hanya mendapat porsi sekunder. Sikap semacam itu telah menjerumuskan kita ke dalam kemiskinan rohani yang parah. Di sini, kita membutuhkan perubahan dan peralihan. Kita menjaga keseimbangan antara urusan rohani dan jasmani, antara doa dan kerja.

SUMBER REFLEKSI:

- Berclay, William. *The Letters of Philipians. Colossians & Thessalonians, The Daily Study od Bible*. Edinburgh: St. Andrew Press, 1975.
- Groenen, C. *Pengantar Ke dalam Perjanjian Baru*. Kanisius: Yogyakarta, 1984.
- Harun, Martin. Mengapa Bekerja (2 Tesalonika 3:6-15) Surat-Surat Paulus: Bahan Pendalaman Kelompok 3, LBI Jakarta 2008.
- Keuskupan Larantuka, Membangun Ekonomi Rumah Tangga Yang Berkeadilan, Aksi Puasa Pembangunan 2008.
- O Richards, Lawrence. *Expository Dictionary of Bible Wrods*. Zondervan Publishing House, 1991.
- Pusat Pastoral Keuskupan Ruteng. *Garis-Garis Besar Pedoman Kerja Keuskupan Ruteng 2008-2012*.
-
- _____. "Tahun Peduli Kemiskinan 2009: Membangun Ekonomi Keluarga yang Berkeadilan." Dalam Rumusan Akhir, Pertemuan Pastoral 2009.
- San, Silvester. "Paulus Rasul Yesus Kristus". Dalam *Bahan untuk Pertemuan Umat Basis*, Regio Nusra, 2008.
- Satu, Adam. Kondisi Ekonomi Manggarai, Pertemuan Pastoral Keuskupan Ruteng, Januari 2009.
- Sopang, Lorens. "Tahun 2009: Peduli Kemiskinan". Dalam Pertemuan Pastoral Keuskupan Ruteng, 2009.
- Seto Marsunu, Y. "Paulus Sukacita Rasul Kristus, Gagasan Pendukung". *Bahan Pendalaman Kitab Suci*, Bulan Kitab Suci 2008.